

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) tetap menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di Indonesia, dengan dampak fisik, sosial, dan psikologis yang besar. Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada 2021, sekitar 38,4 juta orang hidup dengan HIV di seluruh dunia, dan pada 2022 diperkirakan 179.659 orang yang terinfeksi. Pada 2023, lebih dari 38 juta orang diperkirakan hidup dengan HIV, dengan 1,5 juta infeksi baru dan 650.000 kematian akibat AIDS. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun upaya pencegahan terus dilakukan, HIV/AIDS masih menjadi ancaman besar bagi kesehatan global (Sari, 2020).

Data kumulatif kasus HIV/AIDS di Indonesia menunjukkan fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, tercatat 444.495 kasus, yang meningkat menjadi 543.100 kasus pada 2022. Pada tahun 2023, jumlah kumulatif kasus mencapai lebih dari 680.000, dengan 200.000 orang yang hidup dengan HIV/AIDS. Hingga 31 Juli 2024, jumlah kasus yang dilaporkan mencapai 103.048, dan pada 30 Juni 2024, jumlahnya mencapai 99.176. (Riskesdas, 2024). Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan prevalensi, namun penularan HIV/AIDS tetap menjadi masalah besar, terutama di kalangan ibu hamil. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 1.590 ibu hamil yang terinfeksi HIV/AIDS.

Berdasarkan data di Provinsi Jawa Tengah, sebanyak 31% dari total kasus tersebut atau sekitar 493 ibu hamil terinfeksi HIV, menjadikannya provinsi dengan angka kejadian tertinggi, dibandingkan Jawa Barat yang tercatat 20% atau 318 kasus (BPS Jawa Tengah, 2024). Jumlah kasus HIV di Kabupaten Cilacap pada periode Januari hingga Oktober 2021 mencapai 150 kasus, mengalami penurunan dibandingkan 2020 yang tercatat 167 kasus (BPS Kabupaten Cilacap, 2024).

Berdasarkan data Puskesmas Cimanggu I tahun 2025, terdapat kesenjangan antara jumlah kunjungan pertama (K1) ibu hamil dengan jumlah ibu hamil yang menjalani pemeriksaan HIV/AIDS selama bulan Januari hingga April 2025. Pada Januari 2025, tercatat 42 ibu hamil melakukan kunjungan K1, namun hanya 33 orang yang diperiksa HIV/AIDS. Kondisi serupa terjadi pada Februari dengan 41 ibu hamil K1 dan 33 yang diperiksa, serta Maret dengan 39 ibu hamil K1 dan 32 yang diperiksa HIV/AIDS. Sementara itu, pada April 2025 justru terjadi ketidaksesuaian data, di mana jumlah ibu hamil yang diperiksa HIV/AIDS mencapai 54 orang, melebihi jumlah kunjungan K1 sebanyak 44 orang. Ketimpangan data ini mengindikasikan adanya inkonsistensi dalam pencatatan atau pelaksanaan skrining HIV/AIDS pada ibu hamil yang perlu ditindaklanjuti untuk memastikan pelayanan kesehatan maternal berjalan optimal dan merata (Puskesmas Cimanggu I, 2025).

Bidan memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak, karena mereka adalah tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan ibu hamil. Bidan tidak hanya

bertugas memberikan asuhan kebidanan, tetapi juga memberikan edukasi, melakukan pemeriksaan, dan merujuk pasien yang membutuhkan perawatan lebih lanjut. Dengan demikian, pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV/AIDS dan implementasi asuhan kebidanan sangat berpengaruh pada pengendalian penularan HIV di tingkat masyarakat (Rahmawati, 2024).

Namun, meskipun pengetahuan bidan tentang HIV/AIDS cukup penting, seringkali terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki bidan dan implementasi dalam praktik asuhan kebidanan. Pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak memerlukan keterampilan khusus, seperti pemberian ARV tepat waktu dan penggunaan alat pelindung yang sesuai. Protokol yang tepat dalam pemberian ARV untuk ibu hamil dan bayi sangat penting untuk mengurangi risiko penularan vertikal. Untuk itu, pelatihan berkelanjutan bagi bidan mengenai prosedur terbaru sangat diperlukan. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung di fasilitas kesehatan dan masyarakat, serta mengurangi stigma terhadap ibu hamil dengan HIV, akan memperkuat implementasi pengetahuan bidan dalam memberikan asuhan yang efektif, aman, dan sensitif terhadap HIV/AIDS (Rahmawati, 2024).

Penelitian oleh Noviana dkk. (2020) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS di kalangan bidan dapat meningkatkan kesadaran dalam melakukan deteksi dini dan pencegahan penularan dari ibu ke anak. Pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS memungkinkan bidan untuk lebih proaktif dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai risiko penularan HIV dan langkah-langkah pencegahan yang harus diambil, seperti

pemberian antiretroviral (ARV) pada ibu hamil yang terinfeksi HIV dan pemantauan yang ketat selama kehamilan serta saat proses persalinan. Selain itu, bidan yang memiliki pengetahuan yang baik juga lebih siap untuk melakukan tindakan yang tepat, seperti penggunaan alat pelindung diri dan prosedur medis yang aman, yang dapat meminimalkan risiko penularan selama persalinan. Hal ini memberikan bukti penting bahwa pengetahuan yang baik berperan langsung dalam memperbaiki praktik asuhan kebidanan, bukan hanya dalam pencegahan penularan HIV, tetapi juga dalam mengurangi stigma yang sering kali menjadi hambatan dalam memberikan perawatan yang optimal.

Pengetahuan yang memadai tentang deteksi dini HIV dapat membantu bidan dalam merujuk ibu hamil yang terdeteksi positif HIV ke rumah sakit atau pusat pelayanan kesehatan yang memiliki fasilitas pengobatan lebih lanjut. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan, dapat meningkatkan kualitas asuhan kebidanan yang diberikan kepada ibu hamil (Fatmawati dkk, 2024). Sebuah penelitian oleh Kemenkes (2019) mengungkapkan bahwa pelatihan tentang HIV/AIDS dan deteksi dini bagi bidan dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan merujuk ibu hamil yang berisiko tinggi terhadap HIV. Hal ini tentu saja berkontribusi pada pengurangan angka penularan HIV dari ibu ke anak, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan seperti Puskesmas.

Implementasi asuhan kebidanan terhadap ibu hamil dengan HIV/AIDS mencakup edukasi tentang risiko penularan vertikal dan pentingnya

pengobatan ARV, pemantauan kesehatan ibu, serta persiapan persalinan yang aman untuk mengurangi risiko penularan. Perawatan bayi dengan pemberian ARV profilaksis juga krusial untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Tanpa pengetahuan yang cukup, bidan dapat gagal memberikan edukasi yang tepat, yang berisiko meningkatkan ketidakpatuhan pengobatan dan penularan HIV. Pengetahuan bidan yang memadai sangat penting untuk memastikan praktik kebidanan yang efektif, aman, dan untuk mengurangi stigma yang dapat menghalangi perawatan optimal (Sari, 2020).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 01 Mei 2025 di Puskesmas Cimanggu I pada 6 bidan dengan metode kuesioner sebanyak 10 pernyataan didapatkan hasil bahwa 80% bidan memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil, termasuk pentingnya pemeriksaan skrining HIV/AIDS sebagai bagian dari pelayanan *antenatal care* (ANC), serta risiko penularan vertikal dari ibu ke bayi. Namun demikian, hanya 60% bidan yang secara rutin mengimplementasikan asuhan kebidanan berbasis deteksi dini HIV/AIDS, seperti melakukan konseling pra dan pasca tes, pencatatan rujukan, dan pendampingan ibu hamil yang terdeteksi positif HIV. Beberapa bidan menyebutkan kendala implementasi seperti keterbatasan waktu, belum tersedianya alat rapid test yang memadai, serta kurangnya pelatihan lanjutan tentang manajemen HIV/AIDS pada ibu hamil, sehingga pelaksanaan asuhan kebidanan belum sepenuhnya optimal di semua tempat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil dengan implementasi asuhan kebidanan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Adakah hubungan pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil dengan implementasi asuhan kebidanan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil dengan implementasi asuhan kebidanan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.
- b. Mendeskripsikan implementasi asuhan kebidanan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil dengan implementasi asuhan kebidanan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Informasi tentang hubungan pengetahuan bidan dan implementasi asuhan kebidanan dapat menjadi dasar bagi manajemen Puskesmas dalam menyusun strategi peningkatan kompetensi dan penguatan program skrining HIV/AIDS, guna mendukung pencegahan penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak serta memperkuat pelayanan kesehatan yang responsif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Cimanggu 1

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan program pelatihan dan penyuluhan bagi bidan terkait deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil agar implementasi asuhan kebidanan lebih efektif dan sesuai standar pelayanan kesehatan.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil, sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan kebidanan yang diberikan dan memastikan kesehatan ibu dan bayi yang lebih baik.

c. Bagi Universitas Al-Irsyad

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam pengembangan kurikulum pendidikan kebidanan, khususnya terkait deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan calon bidan dalam praktik profesional.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dapat memperoleh data dan wawasan yang berguna dalam mengembangkan studi lebih lanjut mengenai peran pengetahuan bidan dalam deteksi dini HIV/AIDS dan implementasi asuhan kebidanan di tingkat Puskesmas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Kajian Penelitian yang Relevan

Judul Artikel, Nama Penulis, Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Pengetahuan Bidan tentang Pencegahan HIV/AIDS pada Ibu Hamil Dengan Implementasi Asuhan Kebidanan Di Lahan Praktik (Sariningsih & Yogisutanti, 2015)	Penelitian ini merupakan survei dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Variabel bebas adalah pengetahuan bidan dan variabel terikat adalah implementasi asuhan kehamilan. Jumlah populasi sebanyak 30 bidan, sampel diambil secara total sampling. Pengumpulan data pengetahuan dan implementasi asuhan kehamilan menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank pada alpha sebesar 0,05.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidan mempunyai pengetahuan dalam kategori cukup (70%) dan kategori kurang (30%) Hasil korelasi Spearman Rank didapatkan nilai p sebesar 0,003. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan bidan dengan implementasi asuhan kebidanan di lahan praktik Semakin baik tingkat pengetahuan bidan, maka implementasi asuhan kebidanan yang dilakukan akan semakin baik pula. Selain pengetahuan, perlu juga diperhatikan kendala yang berkaitan dengan pelaksanaan deteksi HIV/AIDS pada ibu hamil untuk memperbaiki kualitas kebidanan sesuai standar	Kedua penelitian menganalisis pengetahuan HIV/AIDS pada ibu hamil dan asuhan kebidanan dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini difokuskan pada hubungan pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil dengan implementasi asuhan kebidanan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah
Skrining Ibu Hamil Dengan Jenis Persalinan Dalam Asuhan Kebidanan Komprehensif di Kota Singkawang (Asmariana & Nasla, 2024)	Metode penelitian dengan penelitian survei dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 43 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling	Skrining kelompok resiko KRST sebanyak 4 orang (9,3%), KRT sebanyak 11 orang (25,6%) dan KRR sebanyak 28 orang (65,1%). Jenis persalinan pada ibu hamil sebanyak 7 orang (16,3%) dengan persalinan tindakan dan 36 orang (83,7%)	Kedua penelitian menganalisis asuhan kebidanan dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penelitian ini difokuskan pada hubungan pengetahuan bidan tentang deteksi dini HIV/AIDS pada ibu hamil dengan

melalui persalinan normal. Hasil uji statistik NonParametrik Kolmogorov-Smirnov Z didapatkan bahwa nilai $p = 0,040$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara skrining ibu hamil dengan jenis persalinan dalam asuhan kebidanan komprehensif.

implementasi asuhan kebidanan di wilayah kerja Puskesmas Cimanggu I Cilacap Jawa Tengah